



PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS DI ERA DIGITAL

Shofiatun Nikmah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong-Probolinggo
shofiaelmizan30@gmail.com

Abstract

The development of technology that moves massively has an impact on the development of Islamic scientific studies, especially in the field of hadith. Hadith is the most important requirement in studying Islamic values and laws that apply in society. This encourages scientists from both western and eastern researchers to make hadith more accessible. The study of hadith that is complicated as takhrij al-hadith, through digital media can be handled easily. The digitization of hadith is also increasingly on the agenda as a form of dynamic development in the study of hadith. This study aims to find out how the development of hadith studies in the digital era. The library research method with a phenomenological approach is the author's choice to conduct this research. Because by using these methods and approaches, the author can get a complete understanding of the dynamics of the development of hadith studies in the digital era. The results of this study, it can be seen that the study of hadith has experienced significant developments in the digital space. Hadith researchers are now also able to more easily access hadith books and can perform takhrij hadith and their understanding through the books available in the digital space. Thus, complex Hadith Research works can be made easier and researchers can focus on more integrated Hadith studies.

Keywords: Hadith, Development, Digital era

Abstrak

Perkembangan teknologi yang bergerak massif memberikan dampak bagi

perkembangan kajian keilmuan, khususnya dalam bidang hadis. Hadis menjadi kebutuhan terpenting dalam mengkaji nilai-nilai keislaman dan hukum yang berlaku di Masyarakat. Hal ini mendorong para ilmuwan baik dari kesarjanaan barat maupun timur untuk menjadikan hadis lebih mudah diakses. Kajian hadis yang begitu rumit seperti takhrij al-hadi>th, melalui media digital dapat diatasi dengan mudah. Digitalisasi hadis pun semakin marak diagendakan sebagai bentuk adanya dinamika perkembangan dalam kajian hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kajian hadis di era digital. Metode library research dengan pendekatan fenomenologi menjadi pilihan penulis untuk melakukan penelitian ini. Karena dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, penulis dapat mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dinamika perkembangan kajian hadis di Era digital. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kajian hadis mengalami perkembangan yang signifikan di ruang digital. Peneliti hadis sekarang juga dapat lebih mudah mengakses kitab-kitab hadis dan dapat melakukan takhrij hadis serta pemahamannya melalui kitab-kitab yang tersedia di ruang digital. Dengan demikian, kerja-kerja Penelitian Hadis yang rumit dapat menjadi mudah dan peneliti dapat Fokus pada Kajian-kajian hadis yang lebih terintegrasi.

Kata Kunci: Hadis, Perkembangan, Era digital

PENDAHULUAN

Hadis merupakan kajian terpenting untuk mengakses keilmuan Islam lainnya, karena ototritasnya sebagai sumber tasyri'i umat islam setelah Alquran telah disepakati oleh seluruh umat muslim dunia. Sehingga semangat pemerhati muslim tidak akan pernah habis untuk mengkajinya. Kajian hadis di era kontemporer kini, terus mengalami perkembangan yang signifikan. Sejak ditemukannya Internet pada tahun 1983 serta mulai berkembang pesat sejak adanya Word Wide Web (WWW) pada tahun 1990¹ kajian hadis mulai mengalami perubahan, perubahan yang ditujukan untuk mengikuti dan memenuhi kebutuhan zaman. Agama Islam merupakan agama yang terus menerima dan melingkapi perkembangan zaman termasuk kepesatan tekno-

¹ Tim Berners-Lee adalah pencetus WWW pada 12 Maret 1989. Kemudian pada Tahun 1990 Robert Cailliau membantu mengembangkan ide Berners-Lee. Dan dirilis untuk khalayak umum pada April tahun 1993 dan semakin populer seiring rilisnya Mosaic (situs pencari pertama) pada bulan November. Diakses dari CNN Indonesia, "Mengenal Sejarah Internet" melalui link <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190312125646-185-376484/mengenal-sejarah-internet> diakses pada 28 Oktober 2021.

logi Informasi. Hadis yang merupakan sumber konstruksi Hukum umat Islam setelah Alquran tidak akan ter-diskreditkan dengan lahirnya teknologi. Justru sebaliknya, teknologi menjadikan hadis semakin mudah diakses dalam lingkup dan jangkauan yang lebih luas. Hadis menjadi sangat mudah diketahui otentitas dan kevaliditasan sanadnya dalam waktu yang relatif singkat.

Menurut Alvin Toffler, sejarah peradaban manusia telah mengalami tiga fase perkembangan dan perubahan. Pertama, fase pertanian (8000 SM-1500 M), yang dikenal dengan revolusi hijau. Dimana semua umat manusia mengandalkan pertanian dan penghijauan sebagai gaya hidup dan kebiasaan mereka. Kedua, fase perindustrian (1500-1970) di era ini mesin dan teknologi telah menggantikan tenaga manusia untuk bekerja. Ketiga Era Digital (1970-Sekarang), dimana seluruh teknologi, komunikasi dan informasi telah merasuk dalam lintas wilayah dan budaya. Sehingga mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup manusia.²

Era digital memberikan dampak yang besar bagi pola hidup dan pola pikir manusia. Termasuk dalam mengakses kebutuhan ilmu pengetahuan. Di era digital, hampir seluruh keilmuan telah di digitalisasi. Banyak proyek-proyek besar yang di pimpin oleh ilmuwan dunia dengan tujuan melakukan digitalisasi keilmuan. Misalnya A. J. Wensinck dari Netherland-Belanda menyusun *al-Mu'jam al Mufahras li Alfāzī al Ḥadīth an Nabāwī* sebuah kamus hadis yang memuat berbagai macam atraf hadis.

Di era digital, umat islam menyadari bahwa digitalisasi keilmuan penting dilakukan untuk menjadikan *dirāsah al-Islamiyah* mudah di akses oleh seluruh umat di dunia. *Studi Hadits*, merupakan salah satu cabang keilmuan dalam *dirāsah islāmiyah* yang memiliki digitalisasi terbanyak dibanding keilmuan lainnya. Khususnya dalam bidang *takhrīj hadis* yang memang sulit dilakukan secara manual. Sehingga lahirnya digitalisasi keilmuan, menjadikan hadis mudah diakses dan diketahui keotentikannya.

Penelitian ini menggunakan metode *library Research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.³ Peneliti mencari seluruh bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian dan mengolah data kemudian melakukan analisis terhadapnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. yaitu pendekatan yang dicetuskan oleh Edmund Husserl yang kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger yang

² Alvin Toffler, *The Third Wave*, (United States: William Morrow, 1980), 50.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

digunakan untuk mempelajari dan memahami pengalaman hidup manusia. Fenomenologi didefinisikan sebagai pendekatan yang berupaya untuk menganalisis secara deskriptif dan intrinspektif tentang seluruh kesadaran manusia dan pengalamannya dalam berbagai aspek seperti inderawi, religious, moral, etika dan konseptual.⁴ Untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti mengaplikasikan ciri-ciri khas yang ada dalam pendekatan fenomenologi yaitu 1) merujuk pada realitas yang ada 2) memahami makna dari setiap peristiwa dan keterkaitannya dengan orang yang berada dalam peristiwa tersebut 3) memulainya dari diam. Pendekatan fenomenologi dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya tanpa dapat di manipulasi. Selain itu pendekatan fenomenologi juga menekankan pada pendekatan yang holistic dan tidak parsial sehingga pemahaman yang dihasilkan merupakan pemahaman yang utuh tentang bagaimana perkembangan kajian hadis di Era digital.⁵

PERKEMBANGAN KAJIAN HADIS

Sejarah perkembangan hadis menurut Abu Zahwu dibagi menjadi tujuh periode, Dimulai pada masa Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, masa Tadwin hingga Abad ke tujuh Hijriah sampai sekarang. Pengklasifikasian ini berheni pada Abad ke tujuh Hijriah hingga sekarang. Sedangkan menurut M. 'Ajjaj al-Khatib dalam karyanya *al Sunnah Qabla al Tadwin* perkembangan kajian hadis dibagi menjadi tiga fase penting, yaitu *al sunnah Qabla al Tadwin*, *al Sunnah 'inda tadwin* dan *al Sunnah ba'da tadwin*.⁶

Aziz al Khuli membagi fase perkembangan sejarah hadis menjadi lima fase. Fase tersebut antara lain: *hifz al Sunnah fi al Sudur* (hadis di jaga melalui hafalan), *tawinuhā mukhatlifun bi al fatāwā* (Masa pembukuan yang masih tercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in), *ifyaduha bi al Tadwin* (masa pembukuan hadis yang sudah terpisah antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in), *tajrid al Sahih* (masa dimana hadis-hadis telah diklasifikasi antara yang shahih dan dala'if) dan *tabzibuhā bi al tartib wa al-Jam'u wa al-Syarh* (penyempurnaan yang lebih sistematis, banyaknya pengkoleksian hadis serta masa penyarahan terhadap hadis).⁷

⁴ Helaluddin, "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif" diakses dari <https://osf.io>, 7.

⁵ Ibid., 8.

⁶ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1988).

⁷ Muhammad 'Abdul 'Aziz Al-Khullī, *Tarikh Funun al-Hadīth al Nabāwiy*, (Beirut: Dar Ibn

Dari beberapa periodeasi yang dilakukan oleh ulama sebelumnya, Alfatih Suryadilaga menambahkan perkembangan kajian hadis yang ia sebut kajian hadis di Era global, menurutnya kajian hadis di era globalisasi mengalami kebangkitan ketiga. Karena kajian hadis di era globalisasi mengintegrasikan kajian hadis itu sendiri dengan kajian-kajian barat yang menyegarkan. Sehingga banyak sekali perkembangan baik dalam pengemasan materi hadis maupun metode pencarian hadis dan semakin meluasnya kajian hadis tersebut.⁸

Luthfi Maulana membagi periodisasi hadis dari Lisan hingga Era digital. Periode sebelum digital ia berkiblat pada periodisasi yang telah dirumuskan oleh Abu Zahwu. periode pertama hadis pada Masa Nabi, pada masa ini hadis masih berpusat kepada Nabi Muhammad SAW. Periode kedua masa Sahabat, masa ini para sahabat masih fokus terhadap pentadwinan Alquran, sehingga para sahabat membatasi periwayatan (*al-tathabul wa al Iqlāl min ar Riwayah*). Periode ketiga, pasca Nabi Muhammad SAW Wafat. Keempat, periode *khulafā al Rasyidūn*. periode kelima, atau yang disebut periode pertengahan, yaitu pasca *khulafā al Rasyidūn* hingga masa pentadwinan resmi kitab hadis atas intruksi khalifah Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (99-101 H). Periode ke enam, perkembangan hadis memasuki masa penyeleksian dimulai pada abad ke 3 Hijriah hingga abad ke 8 hijriah. Masa setelah itu kajian hadis mengalami kefakuman yang cukup lama, disebabkan adanya gejolak politik internal umat islam itu sendiri. Menjadikan pusat perhatian mereka teralihkan dari keilmuan khususnya dlam bidang kajian hadis. Periode ke tujuh, disebutnya era Pra-Kontemporer, masa ini mulai lahirnya kembali geliat baru untuk mendalami dan mengkaji studi hadis. Khususnya ketika ada seruan *tajdid* dari Mesir oleh Muhammad ‘Abduh aar umat islam kembali berijtihad menggunakan Alquran dan Hadis. Perkembangan kajian pra kontemporer jua ditandai dengan mulai lahirnya kajian hadis di Indoneia yang dipelopori oleh Syaikh mahfudz al-Tirmasi, kemudian dilanjutkan oleh Muridnya KH. Hayim Asy’ari di Jawa timur. Masa pra-kontemporer inilah yang disebut-sebut sebagai masa awal di Indonesia, hadis mulai dikaji dan didalami hingga berkembang di era sekarang.⁹

Periode kedelapan, Hadis di era kontemporer (Abad 17 hingga Abad 19

Katsir, t. th.), 15.

⁸ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian Hadis di Era Global” dalam jurnal *Esensia* Vol. 15, No. 2 September 2014, 200.

⁹ Lutfi Maulana, “Periodisasi Perkembangan Kaian Hadis dari Lisan/Tulisan hingga Digital” dalam jurnal *Esensia* vol. 17 No.1 April 2016, 112-117.

M). Pada era kontemporer ini perkembangan kajian hadis mulai memasuki masa pengujian kevaliditasan hadis itu sendiri. Para pengkaji hadis tidak hanya lahir dari sarjana muslim sendiri seperti Muhamamd Yusuf al-Qardhawi, Muhammad Musthafa Al-‘Azhami. Namun banyak dari kalangan orientalis mulai menggemari kajian hadis, meski sintesis yang dihasilkan dari penelitian mereka berbeda-beda. Misalnya Sprenger, Nabia Aboot, Josep Scacht dan lain-lain. Yang menunjukkan bahwa era kontemporer ini kajian hadis mulai disentuh dan dinikmati oleh pemikir-pemikir barat.¹⁰

Periode kesembilan, Era Digital, perkembangan hadis di era ini mulai dikemas dengan media yang menarik serta bersifat memudahkan. Hadirnya internet menjadikan kajian studi hadis mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademisi dunia, khususnya dalam metode *takhrij* hadis. Metode *takhrij* hadis yang seharusnya dikerjakan membutuhkan waktu lama dan sulit, dengan hadirnya teknologi maka *takhrij* hadis dapat dilakukan dengan praktis dan cepat.¹¹

Kajian hadis di era digital tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan aplikasi pertama diluncurkan. Aplikasi yang sedikit awal ada ialah aplikasi yang digarap oleh Lembaga Departemen Agama dan Wakaf Kementerian Qatar pada tahun 1998 yaitu *jawāmi’ al Kalim* dan *islamweb.org.com* yang dapat memproyeksikan penelusuran hadis dengan sangat mendalam, mulai dari kualitas hingga penyebaran hadisnya di berbagai kitab.¹²

Digitalisasi kitab-kitab hadis dan keilmuan islam lainnya, menjadikan posisi buku cetak mulai tergantikan dengan buku digital. Kitab-kitab cetak mulai jarang dimiliki karena hadirnya kitab digital yang lebih praktis dan tidak membutuhkan banyak ruang dan perawatan yang berarti. Dalam hal ini ruang *cyber* telah menjangkau luas, memasuki wilayah lintas budaya dan keilmuan, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.¹³

RUANG LINGKUP KAJIAN HADIS DI ERA DIGITAL

Perkembangan kajian hadis di era digital telah menyentuh berbagai bidang keilmuan. Hadis diintegrasikan dengan cabang-cabang keilmuan lainnya seperti psikologi, antropologi, Selain itu kajian hadis juga tidak terbatas pada

¹⁰ Ibid., 118.

¹¹ Ibid., 119.

¹² Ibid., 121.

¹³ Syed Najihuddin Syed Hassan, “Laman Web Durar al-saniyah: Aplikasi dan Berkesanan dalam pengajaran dan Pembelajaran Kajian Hadis”, dalam Jurnal *Ma’alim Al-Quran wa Al-Sunnah* vol. 10 No. 11 2015, 263.

kajian-kajian di perguruan tinggi saja. Masyarakat telah menyentuh bidang kajian hadis dengan menggunakan media yang dianggap dapat menarik minat masyarakat. Misalnya pembuatan komik hadis, video tentang materi hadis yang di lagukan dan lain sebagainya.¹⁴

Ruang lingkup kajian hadis di perguruan tinggi dapat dilihat melalui penelitian-penelitian tentang hadis yang dihasilkan. Jika diklasifikasi pengkajian hadis di perguruan tinggi era digital terdiri dari dua bentuk, kajian eksternal dan internal. Kajian eksternal meliputi: studi kitab hadis, kajian pemikiran orientalis tentang hadis, kajian pemikiran pembaharu muslim tentang hadis, kajian sejarah hadis dan kajian ‘ulu>m al Hadis. Sedangkan kajian internal meliputi berbagai hal seperti, penerapan metode pemahaman hadis, kritik matan, melakukan kritik sanad terhadap kitab-kitab yang dinilai shahin atau non shahih, mengkaji pemaknaan hadis diwilayah tertentu dan kajian hermenutika hadis serta living hadis.

Alfatih Suryadilaga dalam penelitiannya menyebutkan ruang lingkup kajian hadis sangat beragam, antara lain:

1. kajian tentang keterkaitan perkembangan teknologi dengan autentifikasi hadis yang diteliti oleh Yunus Yusoff dkk. Dengan judul “Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication”,
2. kajian yang berkaitan dengan pengembangan ‘ulum al hadith seperti penelitian milik Prof. Israr Ahmad Khan dengan judul “The Authentication of Hadith: Redefining Criteria”¹⁵.
3. Kajian yang dilakukan oleh orientalis terhadap Hadis seperti penelitian Harald Motzky dengan judul “Hadith: Origin and Developments”,
4. sedangkan dalam lingkup kajian hadis di Nusantara para peneliti mencoba mengkaji sejarah perkembangan hadis di Nusantara, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda dalam Jurnal milik Stain Pekalongan dengn tema “Perkembangan Penulisan Kitab Hadis Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII”.
5. Kajian tentang Pemikiran seseorang dalam bidang hadis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sochimim dalam jurnal Studi Islamika dengan judul “Telaah Pemikiran Hadis Abu Rayyah dalam Kitab *Ad*”

¹⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Trend Kajian Hadis di Dunia Maya: Studi atas Literatur Hadis*, makalah disampaikan dalam Seminar “proyeksi pengembangan kajian Hadis di Indonesia” di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

¹⁵ Alfatih., “Kajian Hadis., 203.

wā' alāSunnah Al-Muhammadiyah".

6. Kajian terkait Sanad dalam Suatu Hadis baik dari sisi kualitas maupun urgensi Sanad itu sendiri dalam hadis. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali dengan judul "Urgensi Sanad dalam Hadith" yang dipublikasikan dalam jurnal al Fikr.
7. Kajian yang berkaitan dengan kajian kitab hadis, misalnya penelitian M. Zaki Mubarak dalam jurnal Studi Agama dengan judul "Kajian hadis Riwayat Imam Muslim tentang Nafkah Istri Yang di Talak Bain Menurut Ulama Madzhab".
8. Kajian tentang pemaknaan suatu hadis yang dihubungkan dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya penelitian milik Ahmad Suhendra dalam Jurnal Hemeneutik STAIN Kudus dengan judul "Meneliks Reboisasi dalam Hadis".
9. Kajian hadis tematik dengan mengangkat suatu topik tertentu. Misalnya artikel dalam jurnal Al-Hikmah yang ditulis oleh Syarifuddin dengan judul "Zakat Fitrah (Kajian Hadis Tematik)"
10. Kajian living hadis, yaitu penelitian yang mengkaji hadis (non-teks) yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Misalnya penelitian milik Alfatih Suryadilaga dengan judul "Tradisi Sekar Makam: Studi Living Hadis" yang dimuat dalam Jurnal ar Risalah.¹⁶

Selain Ruang lingkup yang disebutkan oleh Alfatih Suryadilaga diatas, kajian hadis memiliki jangkauan kajian yang luas dan komprehensif. Sehingga peluang untuk pengembangan kajian hadis di era digital sangat besar.

DIGITALISASI HADIS

Era digitalisasi keilmuan dimulai pada fase akhir abad 20, tepatnya pada tahun 1997 ketika penggunaan internet mulai menyeluruh diberbagai penjuru dunia.¹⁷ Islam merupakan agama yang mendukung bahkan menyatu dengan kemajuan peradaban, termasuk teknologi. Islam tidak menolak lahirnya teknologi menjadi media yang efektif untuk digunakan menyampaikan ilmu. Nabi Muhammad SAW juga menggunakan media seperti diagram ketika menjelaskan ilmu kepada umatnya, dengan tujuan pengajarannya supaya lebih berkesan dan membekas di hati umatnya. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud RA berkata: Rasulullah SAW membuat untuk kami satu garisan

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Tata Taufik, *Dakwah Era Digital*, (Kuningan: Pustaka Al-Ikhlash, 2013), 46.

kemudian bersabda “Ini jalan (sabil) Allah SWT.” Kemudian Baginda SAW membuat beberapa garisan di kiri dan di kanan garisan tadi seraya bersabda “Ini sejumlah jalan, dan lebih bercabang-cabang, pada setiap jalan ada syaitan yang menyeru ke arahnya” kemudian Rasulullah SAW membaca ayat berikut (dalam mentafsirkan ayat tersebut) iaitu ayat ke-153, surah al-An’am. (HR. Imam Ahmad)¹⁸

Lahirnya digitalisasi keilmuan memberikan dampak positif bagi pengembangan kajian hadis, baik berupa syarah maupun kualitas keshahihan hadis tersebut. Beberapa aplikasi justru menjadikan takhrij hadis sebagai *branding* utamanya, misalnya *jawami’ul Kalim, Mawshu’ah al Hadith al Sharif al Nabawiy, al Durar al Saniyah* dan lain-lain.

Adanya transformasi ilmu pengetahuan menuju zaman digital menjadikan semua pengetahuan dapat diakses dengan mudah, generasi digital merespon hal itu dengan sangat baik. Salah satunya dengan membuat pengkajian hadis lebih mudah diakses dalam waktu yang relatif singkat tanpa terbatas ruang dan waktu.¹⁹ Bentuk digitalisasi hadis di era kini bermacam-macam, ada yang berbentuk web, aplikasi berbasis Java, Aplikasi berbasis PC dan Aplikasi berbasis Android. Selain itu kajian hadis juga dapat dinikmati oleh masyarakat melalui channel televisi.

Berikut tabel digitalisasi beberapa kitab hadis:

| No | Nama Aplikasi | Konten | Penerbit | Keterangan |
|----|---|---|---|--|
| 1 | <i>Mawsu’ah al Hadith al-Nabawiy al-Sharif</i> Apps | 45.000 hadis dari kitab kutub al Sittah | Apps al-Nazmu al-Ma’lumatiyyah alHadithah (Modern Information System - MIS) | Sudah Diteliti ¹ dan Shohih |
| 2 | 9 Imam Encyclopedia Mobile Version | 63.000 hadis dari kutub al Tis’ah | Pustaka LIDWA, LIPIA Jakarta | Sudah diteliti ² dan shohih |

¹⁸ Syed Najmuddin Syed Hasan, “Kajian Penerimaan Pensyarah Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Hadis Berbantuan Laman Web *al-Durar al-Saniyah*” dalam *Jurnal of Human Capital Development*, vol. 7 No.1 Januari-Juni 2014.

¹⁹ Shahril Nizam Zolkipli dkk. “Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub al-Tis’ah, al-Mawsu’ah al-Hadith al-Sharif al-Nabawi” dalam jurnal *International journal of Academic Research in Social Business and Science*, Vol. 7 No.6 2017, 1176.

²⁰ Diteliti oleh Shahril dkk, Takhrij al-hadith.,

²¹ Ibid.,

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| 3 | Kutub Tis'ah Apps | 62,168 Hadits dari <i>kutub tis'ah</i> | Digitama Indonesia | Sudah diteliti ²² dan shohih |
| 4 | Al Durar al-Saniyah (dorar.net) | 583 Buku, Berisi tentang teks-teks hadis, takhrij hadis dan ensiklopedia serta kitab2 lainnya | Syaykh 'Alwi bin 'Abd al-Qadir bin Muhammad bin Hadi al-Saqqaf | Sudah diteliti ²³ dan shohih |
| 5 | Mawqi' al-Islam (hadith.al-islam.com) | 500.000 halaman yang berisi tentang hadis, syarah hadis, fikih dan Sirah Na>bi. Tersedia 7 bahasa, yaitu: arab, Indo, Malay, Turki, English, German, dan Prancis | Didirikan oleh Harf Information Technology pada tahun 1997 dibawah naungan Wizarah alSyu'un al-Islamiyyah wa al-Awqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyad in Saudi Arabia | Sudah diteliti ²⁴ dan shohih |
| 6 | Islamweb (www.islamweb.net) | Berisi 1400 buku mencakup segala aspek ilmu dalam islam. Termasuk hadis | Dr. Muhammad Salah Dusuqi assisted by al-Sayyid 'Ali 'Ubayd 'Ali Mihran and also al-Sayyid Ahmad Hasan al-Maliki. | Sudah diteliti ²⁵ dan shohih |
| 7 | Nida' al-Iman (www.al-eman.com/hadeeth) | Berbagai macam keilmuan tentang islam. Termasuk tafsir Alquran, matan hadis dan syarah hadis dan lain-lain. | | |
| 8 | Mawsu'ah al-Syamilah (www.islamport.com) | Berisi tentang kajian keislaman termasuk hadis serta majalah | | Web |

²² Ibid.,

²³ Diteliti oleh Shahril Nizam Bin Zulkipli dkk, "Takhrij al-Hadith Via Websites: A Study of al-Durar al-Saniyah, Mawqi' al-Islam and Islamweb", dalam jurnal *PONTE. Florence Italy International Journal of Sciences and Research* Vol. 73 No.4 April 2017.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

| | | | | |
|----|---|--|--|---------------------------|
| | | dan penelitian di abad modern tentang kajian keislaman. | | |
| 9 | Al-muhaddith (www.almuhaddith.org) | | | Web |
| 10 | Al-jami' al-hadith al-nabawi (www.sonnaislam.com) | | | Web |
| 11 | Kutub Takhrij al Hadith al-Nabawi li as Syaikh Nasir al-Dinal-bāni (http://islamicweb.com/ara bic/books/albani.asp) | Berbahasa Inggris, memuat berbagai macam kajian keislaman. | | Web |
| 12 | Satu hari Satu Hadis (Apps based on Android) | Setiap hari, aplikasi ini akana mengingatkan penggunaanya dengan menampilkan satu hari satu hadis. | Pusat Kajian Hadis dipimpin oleh Dr. Lutfi Fathullah M. Ag | Aplikasi based on Android |
| 13 | Kitab Hadits Bukhari Muslim Apps | Memuat hadis yang bersumber dari kitab shahih Bukhari dan Shahih Muslim | | |
| 14 | Kitab Hadits dan Fiqih Apps | Memuat hadis-hadis ahkam dan penjelasannya. | | |
| 15 | Kumpulan Hadis Shahih Apps | Memuat hadis-hadis shahih yang bersumber dari shahih Al-Bukhari | Book Media | |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 16 | Ringkasan Shahih Bukhari Apps | Memuat ringkasan Shahih Bukhari | | |
| 17 | Hadist Shahih Bukhari Terjemah Apps | Memuat hadi yang bersumber dari kitab shahih bukhari dilengkapi dengan terjemahnya | | |
| 18 | 40 Hadis Arbain Apps | Memuat 40 hadis Arbain yang diambil dari Imam Nawāwī | | |
| 19 | Hadits dari Shahih Bukhari Apps | Memuat hadis Shahih dari kitab Shahih Bukharī | | |
| 20 | Hadis Shohih al-tirmidzi Apps | Memuat hadis yang diambil dari kitab Sunan al-Tirmidzī | | |
| 21 | Mausu'ah Ruwah al-Hadits al-Ishdar al-Tsani | Memuat biografi ringkas 8858 perawi. | Tahun 2000 | Aplikasi windows |
| 22 | Mausu'ah al-Hadits al-Syarif | Memuat kutub al-tis'ah beserta syarahnya. | | Aplikasi Windows |
| 23 | Manzhumah al-Tahqīqat al-Hadithiyah | Memuat tujuh kitab antara lain: <i>Silsilah al-Shahibah wa dhaifah</i> , <i>Irwa al-ghali</i> , <i>al-Jami al-Shagir</i> , <i>Sunan al-Arba'ah</i> (keempatnya karya Albani), <i>Al-Mughni an Haml al-Asfar</i> , <i>Majma al-Zawaid</i> , <i>Raudhah al-Muhaddithin</i> | | Aplikasi Windows |
| 24 | Maktabah Syamilah | Memuat ribuan kitab (16.099 Judul) dari berbagai bidang khususnya hadis dan | Muassasah Al-Maktabah asy-Syamilah, Rilis tahun 2009 | Aplikasi windows dan Androids, diteliti oleh |

| | | | | |
|----|---|--|--------------------------------------|-----------------------------|
| | | takhrijnya. | (Perpustakaan Majid Nabawi, Madinah) | Syamsu Rizal. ²⁶ |
| 25 | Jawami' Al-Kalim | Memuat kitab-kitab hadis lengkap beserta takhrijnya. | | Aplikasi Windows |
| 26 | Al-Jāmi' Li Hadits Al-Nabawī | Memuat 401 kitab Hadis dan 'ulumul hadis, jumlah hadisnya 522. 346 dan memuat 1.000.000 penjelasan kata-kata gharib. | | Aplikasi Windows |
| 27 | Maktabah S{ayyidu al-Fawāid (Saaid.net) | Memuat beberapa kitab berbahasa arab, baik ilmu hadis, hadis maupun selainnya. Namun, aplikasi ini tidak memiliki takhrij al-Hadith. | 'Abdur Rahman bin | |

Aplikasi maupun web yang termuat dalam tabel tersebut, tentu belum mencakup seluruh digitalisasi hadis yang ada. Tabel di atas hanya sebagai bukti bahwa digitalisasi hadis marak dilakukan diseluruh penjuru dunia. Digitalisasi hadis mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, baik akademisi maupun ulama-ulama kontemporer. Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup aktif dalam mengembangkan digitalisasi hadis baik berbentuk aplikasi maupun berbentuk web. Digitalisasi hadis menjadi trend bagi kajian hadis itu sendiri, karena fasilitas yang dijanjikan adalah kemudahan dan keefektifan dalam memperluas ilmu pengetahuan. Manfaat yang dirasakan dari digitalisasi hadis bagi perkembangan kajian hads antara lain:

- 1) Semakin mudahnya mengakses hadis dengan mengetahui berbagai sumber hadis itu dimunculkan.
- 2) Memberikan kemudahan bagi pen-takhrij hadis. Dalam waktu yang relatif singkat kualitas dan sumber hadis dapat teridentifikasi.

²⁶ Lihat Yazid, Syamsurizal, Analisis Otentisitas Hadits dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT Muhammadiyah), Naskah Publikasi Penelitian Berorientasi Produk (PBP) tahap kedua. Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah, Malang tahun 2009.

- 3) Hadis dapat akses setiap saat tanpa terbatas ruang dan waktu.²⁷
- 4) Memudahkan pengkaji hadis memahami hadis melalui kitab-kitab syarah hadis yang ditampilkan oleh aplikasi dan web tersebut.
- 5) Sebagian aplikasi juga menampilkan hadis-hadis yang memiliki ke-ghoriban, hal ini tentu memberikan manfaat yang besar bagi sang pengkaji hadis dalam memahami hadis.

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan hadis merupakan salah satu sejarah pelik dalam kajian sejarah islam. Banyak fakta-fakta sejarah yang tidak terekam didalamnya secara absolut, sehingga sering terjadi *miss-understand* terhadap sejarah hadi, kemudian lahirnya kelompok *munkir al-sunnah*. Perkembangan sejarah hadis di era digital mengalami kepesatan seperti ilmu-ilmu keislaman lainnya, hal ini didukung dengan semangat pemikir muslim untuk mengemabngkan digital sebagai media efektif dalam ppengembangan kajian hadis.

Takhrij hadis merupakan salah satu kajian hadis yang mendapat perhatian penuh, dibeberapa web dan aplikai windows, sehingga kegiatan takhrij hadis yang awalnya terasa sulit dan memakan waktu menjadi mudah dan efektif. Digitalisasi hadis memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan kajian hadis, salah satunya menjadikan hadis yang pada awalnya jauh dari masyarakat karena kitabnya yang berjilid-jilid menjadi dekat dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhannya terhadap hadis dapat diakses tanpa terbatas ruang dan waktu.

²⁷ Shahril., *Takhrij al-Hadith Via Websites.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. 1988. *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Al-Khullī, Muhammad 'Abdul 'Aziz. t. th. *Tarikh Funun al-Hadīth al Nabāwy*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Maulana, Lutfi. 2016. "Periodesasi Perkembangan Kaian Hadis dari Lisan/ Tulisan hingga Digital" dalam jurnal *Esensia* vol. 17 No.1 April.
- Hassan, Syed Najihuddin Syed. 2015. "Laman Web Durar al-saniyah: Aplikasi dan Berkesanan dalam pengajaran dan Pembelajaran Kajian Hadis". dalam *Jurnal Ma'alim Al-Quran wa Al-Sunnah* vol. 10 No. 11
- _____. 2014. "Kajian Penerimaan Pensyarah Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran Hadis Berbantuan Laman Web al-Durar al-Saniyah" dalam *Jurnal of Human Capital Development*, vol. 7 No.1 Januari-Juni.
- Helaluddin, Tth. "Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif" diakses dari <https://osf.io>
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2014. "Kajian Hadis di Era Global" dalam *jurnal Esensia* Vol. 15, No. 2 September: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- _____. 2019. *Trend Kajian Hadis di Dunia Maya: Studi atas Literatur Hadis*, makalah disampaikan dalam Seminar "proyeksi pengembangan kajian Hadis di Indonesia" di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
- Taufik, Tata. 2013. *Dakwah Era Digital*. Kuningan: Pustaka Al-Ikhlās.
- Toffler, Alvin. 1980. *The Third Wave*. United States: William Morrow.
- Yazid, Syamsurizal. 2009. *Analisis Otentisitas Hadits dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT Muhammadiyah)*, Naskah Publikasi Penelitian Berorientasi Produk (PBP) tahap kedua. Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah, Malang.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulkipli, Shahril Nizam bin dkk. 2017. "Takhrij al-Hadith via Mobile Apps: Study of 9 Imam Encyclopedia, Kutub al-Tis'ah, al-Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif al-Nabawi" dalam *jurnal International journal of*

Academic Research in Social Business and Science. Vol. 7 No.6.

_____.2017. “Takhrij al-Hadith Via Websites: A Study of al-Durar al-Saniyyah, Mawqi’ al-Islam and Islamweb”. dalam jurnal PONTE. Florence Italy International Journal of Sciences and Research Vol. 73 No.4 April.